

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan sebuah rancangan pemerintah untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari pendidikan itu sendiri. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum diimplementasikan oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Salah satu program kurikulum yang saat ini tengah dilaksanakan di berbagai sekolah adalah kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menuntut siswa untuk aktif dan kreatif melalui penguatan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Pendekatan pengembangan kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan Saintifik dengan teks sebagai materi pembelajarannya. Fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks tersebut untuk membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir (termasuk pemikir imajinatif), dan menjadi warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi.

Pada kurikulum 2013 revisi terbaru pada pembelajaran bahasa Indonesia ini banyak melibatkan unsur budaya dan kedaerahan pada peserta didik. Seperti yang dikemukakan Depdiknas dalam silabus kurikulum 2013 revisi terbaru bahwa:

“Tema kegiatan pembelajaran mengarah pada kontekstualisasi pembelajaran yang dapat disesuaikan dan diperkaya dengan konteks daerah atau sekolah. Tujuannya agar peserta didik tetap berada pada budayanya, mengenal dan mencintai alam dan sosial di sekitarnya, dengan perspektif global sekaligus menjadi pewaris bangsa sehingga akan menjadi generasi tangguh dan berbudaya Indonesia”.

Berdasarkan ketetapan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam kurikulum 2013 bukan hanya berdasarkan pada pendekatan Saintifik saja seperti pada kurikulum 2013 edisi sebelumnya, tetapi pendidik diharapkan mampu memanfaatkan konteks daerah tersebut sebagai mediator untuk menanamkan nilai budaya pada diri peserta didik.

Daulay (2017: 80) menyimpulkan bahwa:

*“Cultural shifts, or the disappearance of language that is very close and embedded with a culture is a sign (indicator) of extraordinary changes. Though Masinambow (2003:84) explained, that in addition to the identity and identity of the primordial tone authentic, local languages record the treasury of values and social norms as social capital that can be empowered for environmental sustainability. In addition to being in the speaker's psyche, language arises in the social interactions of a community of speakers and in which interrelatedness occurs (Haugen 1972:138).”*

Artinya bahwa pergeseran budaya, atau hilangnya bahasa yang sangat dekat dan rekat dengan sebuah budaya adalah pertanda (indikator) terjadinya perubahan yang luar biasa. Padahal Masinambow (2003:84) menjelaskan, bahwa selain penanda jati diri (*identity*) dan pengikat primordial keetnikan, bahasa-bahasa lokal merekam khazanah nilai dan norma kemasyarakatan sebagai modal sosial yang dapat diberdayakan demi kelestarian lingkungan. Selain ada dalam jiwa penuturnya, bahasa muncul dalam interaksi sosial suatu komunitas penutur dan di dalamnya terjadi saling pengaruh antarbahasa (Haugen, 1972:138). Maka dari itu,

pentingnya pembelajaran yang bertemakan budaya untuk peserta didik, demi terciptanya nilai dan norma yang baik bagi generasi penerus bangsa.

Dalam mewujudkan harapan tersebut, seorang pendidik harus mampu berpikir kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dalam pengajaran sangat ditentukan oleh bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dengan kata lain, bahan ajar adalah pemenuhan keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran.

Bahan ajar dikatakan penting karena proses pembelajaran adalah sesuatu yang sistematis dan terpol. Masih banyak guru yang hilang arah atau bingung di tengah-tengah proses pembelajaran hanya karena tidak memiliki rancangan maupun alat yang membantu proses berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu, bahan ajar memberikan bantuan terhadap guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu memilih bahan ajar yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Salah satu masalah penting yang sering dihadapi guru adalah kurangnya kreativitas dan inovasi dalam menentukan dan menyusun bahan ajar yang tepat untuk kegiatan pembelajaran, padahal pengembangan profesionalisme guru perlu dilakukan melalui daya kreasinya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik.

Salah satu bahan yang dapat digunakan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks adalah modul. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memaparkan bahwa modul merupakan kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari guru, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan dan alat untuk penilai, serta pengukuran keberhasilan peserta didik dalam penyelesaian pelajaran. Untuk itu, modul merupakan bahan ajar yang efektif bagi guru dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan sangat cocok dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 yang berbasis teks, dengan begitu guru dapat menciptakan teks dengan tema budaya yang ada di sekitar peserta didik.

Salah satu teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang termuat dalam Kurikulum 2013 yang sulit dipahami peserta didik adalah teks prosedur. Teks prosedur merupakan teks yang dipakai untuk memaparkan tahapan sebuah proses atau peristiwa secara runtut yang dilakukan dari awal hingga akhir. Manfaatnya agar siswa mampu berpikir kritis, logis, dan memahami tata cara/langkah-langkah terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungannya. Dengan mempelajari teks prosedur, siswa diharapkan lebih memahami bagaimana mengerjakan sesuatu dengan langkah-langkah yang berurut dan dapat memahami konsep teks.

Ada beberapa indikator kurangnya keterampilan siswa dalam memahami dan menulis teks prosedur. Hal tersebut didukung pada hasil observasi dan wawancara kepada siswa dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Medang Deras kabupaten Batubara yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap fungsi dan kaidah penulisan teks prosedur tersebut

dikarenakan guru terlalu monoton terhadap buku pelajaran yang diberikan pihak sekolah.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan nilai yang diperoleh siswa kelas XI pada tahun pembelajaran 2016-2017 dalam memahami dan memproduksi teks prosedur masih rendah. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh 68,3, sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75 atau pada nilai konversi sesuai kurikulum 2013 yaitu 2,8 dengan predikat baik. Oleh karena itu, siswa belum mencapai batas minimal yang ditentukan sekolah.

Berdasarkan hasil analisa dari buku siswa, bahwa buku pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai sumber belajar di SMA Negeri 1 Medang Deras kabupaten Batubara adalah buku Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam materi pelajaran teks prosedur berisikan tema mengenai teknologi, kiat-kiat dalam wawancara dan kiat – kita dalam proses kehidupan sehari-hari.

Dari tema-tema tersebut dapat disimpulkan bahwa materi pelajaran teks prosedur masih bertemakan umum yang terlalu luas, dan fasilitas peserta didik untuk belajar mandiri dan mencerminkan nilai budaya yang ada didaerahnya belum tercapai sehingga belum memenuhi konteks budaya sesuai dengan ketetapan kurikulum 2013 revisi terbaru. Hingga saat ini, belum ada bahan ajar teks prosedur berkonteks budaya yang dikembangkan oleh guru-guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Medang Deras Kabupaten Batubara tersebut. Untuk itu, pentingnya pengembangan bahan ajar yang kreatif agar tercapainya tujuan

pembelajaran sesuai dengan silabus kurikulum 2013 terbaru dan mengatasi kesenjangan yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas.

Budaya Melayu tumbuh subur dan kental di tengah-tengah masyarakat Indonesia terutama Sumatera Utara. Sancin (2009), mengemukakan bahwa:

“Melayu yang identik dengan agama, bahasa, dan adat-istiadat merupakan integritas yang solid. Adat sangat dijunjung dalam kebudayaan Melayu di mana masyarakat Melayu sangat menjunjung adatnya untuk kehidupan dalam dunianya. Selain adat, bahasa juga menjadi kebudayaan yang melekat pada budaya Melayu”.

Melayu pesisir sebagai salah satu penghuni asli Sumatera Utara merupakan suku yang memiliki keanekaragaman kebudayaan. Kebudayaan tersebut baik berupa, kerajinan tangan, tari, musik, adat-adat istiadat dan sebagainya. Untuk menjelaskan identitas suku Melayu, sebenarnya banyak menghadapi kesukaran, karena pada kenyataannya istilah Melayu banyak diartikan dalam berbagai konteks yang berbeda-beda. Menurut Husny dalam Tuti Rahayu (2005:33) definisi Melayu berlandaskan falsafah hidupnya yang terdiri dari : Islam, beradat, berbudaya, *berturai*, dan *berilmu*”.

Bagi generasi yang akan datang, pendidikan moral tidak hanya diberikan di dalam kelas saja, tetapi juga diluar kelas melalui pengenalan adat budaya yang memuat nilai-nilai moral yang berguna untuk pembentukan kepribadian peserta didik sebagai bekal hidup bermasyarakat untuk masa kini dan masa yang akan datang (Budiningsih, 2004:18-21).

Salah satu budaya yang lazim ditemukan disetiap etnis adalah upacara adat pernikahan yang dialami oleh setiap individu dalam suatu masyarakat untuk

menandai tingkat hidup remaja ke dewasa. Pernikahan merupakan suatu pranata sosial yang sangat penting dalam masyarakat dan merupakan pembentukan sistem sosial dan jembatan dalam pembentukan hubungan kekerabatan (Koentjaraningrat, 1990:104-105).

Upacara adat perkawinan biasanya berlangsung melalui serangkaian kegiatan yang telah terpola dalam usaha mematangkan, melaksanakan, dan menetapkan sebuah pernikahan. Setiap suku bangsa mempunyai aturan dan adat istiadat atau upacara masing-masing. Aturan itu berbeda diantara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain karena aturan tersebut telah dibentuk mengikuti pengalaman dan pandangan yang berbeda diantara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Salah satu adat perkawinan yang ada di Sumatera Utara adalah adat pernikahan Melayu. Prosesi perkawinan adat Melayu dimulai dengan acara merisik, meminang, ikat janji, ritual akad nikah, mengantar pengantin, kemudian bersanding diselingi dengan acara tepung tawar, makan nasi hadap-hadapan, dan mandi berdimbar. (Sinar, 2005:48-49).

Adapun sarana simbolik yang digunakan dalam prosesi perkawinan adat Melayu diantaranya adalah tepak sirih beserta muatannya, ramuan tepung tawar, dan balai. Prosesi dan sarana simbolik yang terdapat di dalam pernikahan adat melayu mengandung nilai-nilai pendidikan moral. Bagi suku Melayu nilai-nilai itu merupakan pengajaran bagi generasi yang ingin melaksanakan kehidupan berumah tangga. Salah satunya yang menjadi identitas bagi masyarakat melayu adalah ungkapan dalam bertutur kata.

Dalam budaya melayu dan adat istiadatnya, ungkapan sangatlah penting, karena setiap ungkapan mampu menyimpulkan dan membakukan nilai-nilai utama budayanya. Lazimnya, ungkapan dijalin dengan bahasa yang indah serta sarat dengan simbol dan makna. Dengan demikian, nilai-nilai budaya melayu yang intinya bersumber dan berasaskan nilai-nilai Islam dapat dijalin dan dirangkai ke dalam ungkapan, baik berupa pantun, gurindam, pepatah, petitih, bidal, ibarat, perumpamaan, dan sebagainya.

Ungkapan-ungkapan itulah yang selanjutnya disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat melalui proses-proses upacara adat dan diwariskan secara turun-temurun. Seperti yang dikemukakan Effendy (2004: 1), bahwa:

“Keahlian orang Melayu dalam merajut dan merangkai ungkapan sudah lama dikagumi orang. Kehalusan budi pekerti, ketinggian akhlak, dan sopan santun Melayu, serta nilai-nilai hakiki lainnya, lazimnya dapat disimak dari ungkapan yang mereka miliki. Ungkapan-ungkapan itulah yang menjadi alat penting dalam menyebarkan nilai-nilai budaya dan agama islam, serta mengekalkannya sebagai bagian dari jati diri orang Melayu”.

Selain itu, hal yang menggambarkan kesantunan masyarakat Melayu dalam berkomunikasi yaitu melalui simbol tepak sirih. Tepak sirih merupakan simbol kehormatan bagi masyarakat melayu dalam menyampaikan maksud dan tujuannya. tepak sirih lazimnya digunakan dalam adat merisik calon pengantin wanita. Tepak sirih dilambangkan sebagai kehormatan bagi masyarakat Melayu karena pada bentuk dan susunan isi yang ada di dalamnya merupakan perantara bagi masyarakat Melayu dalam menyampaikan maksud dan tujuan keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai perempuan. Dengan kata lain, tepak sirih sebagai bukti kesantunan masyarakat melayu dalam bersosialisasi.



Berdasarkan pada nilai-nilai yang dikemukakan di atas, nilai-nilai moral yang terdapat pada proses pernikahan adat Melayu dapat menjadi sarana dalam mengajarkan kepada peserta didik dalam membangun nilai-nilai moral dan karakter yang berbudaya. Dengan ditetapkannya kurikulum 2013 yang berkonteks budaya diharapkan sebagai jalan pengantar bagi pendidik dalam menciptakan bahan ajar berbasis budaya guna dalam mengenalkan kepada peserta didik terhadap budayanya sehingga menumbuhkan rasa bangga dan kecintaannya terhadap budayanya sendiri dan membudayakannya di kehidupannya sehari-hari.

Sehubungan dengan pengembangan modul pembelajaran teks prosedur kompleks berbasis budaya pernikahan adat melayu sebagai bahan ajar di kelas XI SMA, penelitian yang pernah dilakukan oleh Artifa Sorraya, tahun 2014 dalam jurnalnya berjudul "*Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Kompleks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Kelas X SMK*", menunjukkan bahwa perlunya bahan ajar inovatif dalam implementasi pembelajaran teks prosedur kompleks terhadap siswa.

Pada jurnal Zamzani, tahun 2014 yang berjudul "*Eksistensi Bahasa Indonesia Dalam Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya*", menunjukkan bahwa pengajar Bahasa Indonesia sudah selayaknya menyadari benar akan pentingnya aspek budaya dan bahasa daerah. di dalam pembelajaran berbasis teks selalu mempertimbangkan persoalan konteks, baik konteks situasi maupun konteks budaya. Teks sebagai realisasi atau wujud perilaku verbal manusia selalu dilatarbelakangi oleh konteks, yaitu konteks situasi dan budaya.

Dari penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa budaya berperan penting dalam pembelajaran berbasis teks terutama dalam pembelajaran teks prosedur yang membutuhkan bahan ajar inovatif dalam implementasinya.

Berdasarkan uraian di atas, perlunya dilakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Berbasis Budaya Pernikahan Adat Melayu untuk Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Medang Deras Batubara”. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk pembelajaran Bahasa Indonesia pada teks prosedur yang bermuatan budaya yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru di SMA Negeri 1 Medang Deras Kabupaten Batubara.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Masih banyaknya guru yang merasa kebingungan atau kehilangan arah dalam mengajar pada saat proses pembelajaran.
- 2) Kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam menentukan dan menyusun bahan ajar yang tepat untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Tema materi pelajaran pada buku pembelajaran siswa belum disesuaikan dengan ketentuan kurikulum 2013 yang terbaru.
- 4) Kurangnya fasilitas peserta didik dalam belajar mandiri dan mencerminkan nilai budaya di sekolah.
- 5) Belum tersedianya bahan ajar berkonteks budaya yang dikembangkan oleh guru-guru Bahasa Indonesia di sekolah.

- 6) Kurangnya keterampilan siswa dalam memahami dan menulis teks prosedur.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada beberapa batasan masalah, Antara lain:

- 1) Penelitian pengembangan ini dilakukan hanya di sekolah SMA Negeri 1 Medang Deras Kabupaten Batubara yang mayoritas masyarakatnya bersuku Melayu.
- 2) Konteks budaya pernikahan adat melayu yang menjadi tema dalam modul teks prosedur ini hanya sebatas konteks pengenalan yang menanamkan nilai budaya pada diri siswa melalui prosesi pernikahan adat Melayu tersebut.
- 3) Bahan ajar yang digunakan pada penelitian ini berupa pengembangan bahan ajar modul dalam pembelajaran teks prosedur berbasis budaya pernikahan adat Melayu.
- 4) Aspek-aspek yang terkait dalam budaya pernikahan melayu dalam penelitian ini disesuaikan berdasarkan kebutuhan materi teks prosedur dan desain produk modul saja.

### **1.4 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar teks prosedur berbasis budaya pernikahan adat Melayu untuk siswa kelas XI SMA Negeri 1 Medang Deras?

- 2) Bagaimanakah kelayakan bahan ajar teks prosedur berbasis budaya pernikahan adat Melayu untuk siswa kelas XI SMA Negeri 1 Medang Deras ?
- 3) Bagaimanakah keefektifan bahan ajar teks prosedur berbasis budaya pernikahan adat Melayu untuk siswa kelas XI SMA Negeri 1 Medang Deras ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar teks prosedur berbasis budaya pernikahan adat Melayu untuk siswa kelas XI SMA Negeri 1 Medang Deras.
- 2) Untuk mendeskripsikan kelayakan bahan ajar teks prosedur berbasis budaya pernikahan adat Melayu untuk siswa kelas XI SMA Negeri 1 Medang Deras.
- 3) Untuk mendeskripsikan keefektifan bahan ajar teks prosedur berbasis budaya pernikahan adat Melayu untuk siswa kelas XI SMA Negeri 1 Medang Deras.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar baru terhadap materi ajar teks prosedur di kelas XI SMA dalam bentuk modul yang berbasis budaya pernikahan adat Melayu.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai pengenalan, dan menumbuhkan kecintaan masyarakat melayu generasi muda serta mengangkat kembali citra dan pelestarian budaya melayu di Indonesia terutama Sumatera Utara.

